

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi–bunyi artikulasi suara atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan,serta menyampaikan pikiran,gagasan dan perasaan (Tarigan, 1985)

Kemampuan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran dan kreatifitasnya dalam mengerjakan,mengubah, menyelesaikan,ataupun membuat sesuatu menjadi lebih lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai.

Sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbicara, diterapkan metode sebagai proses komunikasi lisan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain. Hurlock (1978: 176), mengatakan bahwa berbicara adalah bentuk bahasa yang jelas menggunakan intonasi yang tepat dengan ekspresi yang dapat mendukung agar pesan dapat dipahami oleh orang lain.

Berbicara merupakan kemampuan komunikasi atau berbicara untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, karena sebagai makhluk social, manusia yang hidup dilingkungan dan berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan Bahasa sebagai alat utamanya. Djiwandono dalam suhartono (2005: 60) mengemukakan bahwa berbicara adalah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari–hari. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan berkomunikasi dengan orang lain secara lisan .

Pada usia 4 sampai 5 tahun atau jenjang PAUD merupakan usia emas atau (*golden age*) sehingga anak usia dini tersebut akan

mengalami tumbuh kembang yang begitu pesat. Di tahap ini penting sekali bagi anak usia dini untuk memperoleh pendidikan dalam mengembangkan aspek motorik, emosional, social, bahasa dan kognitif sehingga akan berkaitan satu dengan yang lain. Aspek kemampuan perkembangan pada anak di usia dini salah satunya adalah kemampuan berbicara, Berkomunikasi merupakan tujuan utama dari berbicara (Nurwida, 2016). Kemampuan berbicara ini sangatlah penting supaya bisa berkomunikasi dengan orang lain baik kepada keluarga, guru maupun teman. Secara umum anak usia 4 sampai 5 tahun anak sudah bisa menguasai tata cara Bahasa serta bisa mengungkapkan apa yang terdapat dalam pikirannya melalui percakapan dan proses berbicara (Suradinata & Maharani, 2020).

Dari pengertian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan melalui pengucapan, pembentukan kosokata dan pembentukan kalimat sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

b. Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak

Perkembangan kemampuan berbicara pada anak sangat penting untuk diperhatikan, dengan kita memperhatikan perkembangan bahasa maka akan mengetahui perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukan pada anak.

Beberapa metode untuk pembelajaran kemampuan berbicara pada anak usia dini :

1) Metode Bermain

Metode bermain merupakan kegiatan anak dalam sehari-hari. Sebagian besar orang tua mengerti apa yang dimaksud bermain, tetapi tidak dapat memberi batasan dalam bermain pada anak.

2) Metode Bercerita

Metode bercerita adalah dimana guru menyampaikan cerita secara lisan kepada anak dan anak-anak duduk mendengarkan berpusat pada guru.

3) Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan seluruh siswa untuk melihat cara melakukan sesuatu.

4) Metode Sosiodrama

Sosiodrama merupakan metode pembelajaran dengan cara bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.

5) Metode Bermain Peran

Metode pembelajaran bermain peran (role playing)

6) Metode Karya wisata

Metode karyawisata adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan membawa anak-anak keluar kelas untuk mengamati dan meneliti sehingga anak-anak akan melihat secara langsung.

7) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang melibatkan guru dengan anak-anak dengan memberikan pertanyaan untuk merangsang anak dalam mengembangkan jawaban.

c. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Rahmawati, 2019: 56 berpendapat bahwa tumbuh kembang setiap anak tumbuh berbeda-beda. Anak umumnya mencapai titik penting dalam kehidupan mereka dalam waktu yang bersamaan.

Vygosky dalam Martinis yamin dan jamilah Sabri sanan (2013), bahwa ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal yaitu sebagai berikut :

1) Tahap Eksternal

Yaitu tahap berfikir dengan sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misalnya orang dewasa bertanya kepada seorang anak.

2) Tahap Egosentris

Yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas, anak berbicara seperti jalan pikirannya, "misal saya melompat", "ini tangan", "ini mata"

3) Tahap Internal

Yaitu suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir, misalnya, seorang anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini anak memproses fikirannya dengan fikiran sendiri, "apa yang harus saya gambar? Saya sedang menggambar kaki sedang berjalan".

Susanto berpendapat bahwa tahap perkembangan bahasa adalah sebagai berikut :

- 1) Usia 0-1 tahun disebut dengan tahap (*pra linguistik*)
- 2) Usia 1-2 tahun disebut dengan tahap (*Linguistik*) yaitu anak mulai dapat menggabungkan kata untuk membentuk kata sederhana atau masih menggunakan intonasi dengan gerakan tubuh, baru mempunyai koso kata lebih kurang dari 50-100 koso kata.
- 3) Usia 3-5 tahun tahap III (pengembangan tata bahasa) di tahap ini anak sudah mulai memahami aturan bahasa bisa membuat sebuah kalimat.
- 4) Usia 6-8 tahun tahap IV (tata bahasa) dimana pada tahap ini anak sudah mampu untuk mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks, anak mulai berbicara dengan jelas.

National Association for the education of Young Children (NAEYC)) dalam Musfiroh menyebutkan, beberapa kemampuan perkembangan bahasa anak usia 4 tahun sebagai berikut :

- 1) Meningkatnya kosokata 1.500-1.600 mampu menggunakan kata baru.
- 2) Dalam kemampuan mengucapkan kata sudah lebih jelas..
- 3) Mulai memahami struktur kalimat lebih jelas.
- 4) Anak mulai sering bertanya dengan pengalamannya sendiri.
- 5) Anak mulai mampu bercerita dengan runtut dan jelas.

d. Aspek – aspek Peningkatan Kemampuan Berbicara

Pemahaman tentang awal bicara sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak, sehingga diperlukan dukungan dari orang tua maupun guru. Harun Rasyid, Mansur dan Suratno dalam buku Suhartono, untuk mengembangkan kemampuan bicara anak antara lain :

1) Perbendaharaan kata/kosokata

Anak mempunyai tingkat kemampuan berbahasa mengucapkan bunyi dengan jelas dan benar. Dengan bertambahnya usia anak akan semakin lancar dalam menyampaikan ide. Mulai mampu memilih kata yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Untuk menambah perbendaharaan/ kosokata anak yaitu dengan menggunakan variasi kata dengan menyebutkan benda – benda yang ada di sekitarnya.

2) Minat berbicara

Untuk meningkatkan kemampuan dan minat bicara pada anak diperlukan apresiasi dan perhatian supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide, pendapat yang ada dalam pikiran. Hal yang bisa dilakukan orang tua dan guru untuk merangsang minat anak berbicara yaitu, ketika anak diam maka ajak anak untuk berbicara, ketika anak bertanya maka jawablah dan ketika anak menjawab maka dukunglah jawabanya dengan pujian atau kalimat penyemangat, maka dengan itu akan membuat anak dapat memiliki minat untuk berbicara dengan baik.

3) Pengenalan kalimat sederhana

Untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak dengan menggunakan kalimat sederhana dalam komunikasi dalam bahasa sehari-hari akan dapat membantu anak berbicara dengan lancar dan percaya diri. Menyusun kalimat dapat dilakukan dengan pengenalan bentuk kalimat melalui cerita, karena dalam cerita terdapat kalimat sederhana yang bisa diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap kalimat sederhana tersebut, dan hindari yang panjang.

4) Lafal (Pengucapan)

Tingkat kemampuan bicara seseorang sangat dipengaruhi oleh seringnya kata – kata yang diucapkan kepada anak sejak dini secara berulang-ulang yang selalu didengar dari lingkungan sekitarnya. Kata yang diucapkan oleh anak secara berulang – ulang akan sangat berpengaruh pada kemampuan berbicara awal anak.

e. Faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan bicara pada anak

Kemampuan bicara pada anak akan berkembang secara bertahap, dalam Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah:

1) Faktor Internal (Dalam diri anak)

Perkembangan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri anak sendiri, sejak anak berada di dalam kandungan yaitu:

a) Faktor bawaan (*gen*). Setiap anak dilahirkan dengan membawa faktor keturunan yang diwariskan dari kedua orang tuanya yang bersifat fisik dan non fisik. Adapun faktor keturunanyang bersifat fisik bisa bersifat normal maupun patologik. Faktor gen fisik yang normal seperti warna dan bentuk rambut, warna kulit dan lain sebagainya. Sedangkan gen yang berbentuk patologik yang mungkin mempengaruhi perkembangan anak misalnya, down syndrome, thalassemia dan lain-lain. Temperamen sebagai faktor

keturunan yang bersifat non fisik juga dapat mempengaruhi perkembangan anak.

- b) Kondisi kehamilan dan persalinan selain itu, kondisi janin semasa kehamilan juga akan mempengaruhi perkembangan anak. Jika nutrisi dalam kandungan tercukupi, maka janin akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika gizi yang diterima selama dalam kandungan tidak tercukupi, janin akan mengalami hambatan saat proses perkembangan dalam kandungan, infeksi virus *TORCH* (*toxoplasma*, *rubella*, *cytomegalovirus*, *hepatitis*), proses kelahiran seperti lahir dengan berat badan lahir rendah, asfeksia (kekurangan oksigen), bayi lahir tidak menangis, lahir prematur. Selain gizi yang diterima ibu semasa kehamilan, konsumsi obat yang tidak sesuai anjuran dokter juga akan mempengaruhi perkembangan janin.

2) Faktor eksternal

Perkembangan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri anak, berasal dari lingkungan tempat anak tinggal. Faktor yang mempengaruhi yaitu :

- a) Faktor ekologi, Mulai dari terjadinya pembuahan di kandungan, ekologi pengaruh lingkungan dari keluarga dan rumah, komunitas dan masyarakat mempengaruhi semua aspek dalam perkembangan. Beberapa contoh dari faktor ekologis yang kuat adalah: tingkat penghasilan: tercukupinya makanan dan tempat berlindung: praktik dan nilai budaya : kesehatan umum dan nutrisi: adanya perawatan untuk ibu dan anak sebelum dan sesudah kelahiran: (tingkat pendidikan keluarga : tingkat pendidikan ibu adalah prediktor utama pencapaian di sekolah). Pengertian keluarga atas kewajiban dan tanggungjawab sebelum sesudah kelahiran bayi, komunikasi keluarga dan cara membesarkan anak (dicintai, dihukum: diasuh atau diabaikan), kadar stres keluarga, struktur keluarga besar: kakek nenek yang

berperan sebagai orang tua, rumah tangga yang non tradisional, rumah keluarga asuh.

- b) Peran *gender* : Pada awal kehidupan anak mempelajari peran gender yang berlaku di dalam budaya mereka. Masing – masing anak perempuan dan laki–laki mengembangkan perilaku serta sikap dan komitmen yang didefinisikan, langsung atau tidak langsung, sebagai atribut perempuan atau laki–laki. Terlebih tiap anak memainkan peran gender mereka sesuai dengan pengalaman sehari–hari. Perasaan anak mengenai maskulinitas dan feminitas akan dipengaruhi oleh teman bermain mereka serta kesempatan bermain,mainan jenis televisi dan terutama orang dewasa panutan (keluarga, tetangga, guru).

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

- 1) Faktor internal meliputi jenis kelamin, perbedaan ras, usia, genetik, dan kromosom.
- 2) Faktor eksternal tumbuh kembang anak meliputi keadaan lingkungan sosial, ekonomi, nutrisi, dan stimulasi psikologis.

2. Media Hand Puppet (Boneka Tangan)

a. Pengertian Media Hand Puppet (boneka tangan)

Kata media berasal dari bahasa latin yang berarti kata medium, Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim ke penerima pesan.

Boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain dan dibentuk menyerupai berbagai karakter, tokoh manusia, hewan dan benda lainnya, yang diaminkan menggunakan tangan atau jari. Dengan tujuan menarik perhatian anak agar anak mudah dalam memahami cerita atau materi yang disampaikan. Tadkiroatun musfiroh (dalam resti 2014: 115).

Gunarti (dalam Dra. Lilis 2016 : 128) menjelaskan bahwa boneka tangan adalah sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara,

berkomunikasi, serta meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak.

Dikemukakan oleh Tadkiroatun musfiroh (dalam resti 2014: 128) bahwa mengemukakan boneka menjadi alat peraga yang disampaikan secara alami realistis, dan sesuai dengan kejadian atau kondisi nyata. Boneka yang di gunakan sebagai alat peraga dalam bercerita, antara lain :

- 1) Boneka tangan yang dikenakan di tangan dan digerakkan dengan menggunakan jari tanpa alat bantu lain.
 - 2) Boneka gagang adalah boneka yang ditempelkan pada tongkat atau stik untuk menggerakkan. Dan untuk mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri satu tang dapat memaikan dua tokoh sekaligus.
 - 3) Boneka gantung boneka yang digantung menggunakan tali atau benang sebagai hiasan . Boneka ini biasa di gunakan sebagai hiasan pajangan di dinding.
 - 4) Boneka tempel adalah mengandalkan keterampilan main dengan gerakan tangan, boneka tempel biasanya ditempelkan pada panggung dua dimensi.
- b. Manfaat dan keuntungan *hand puppet* (boneka tangan)

Salsabila (2012:186) berpendapat bahwa secara umum boneka tangan memiliki berbagai manfaat, dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran antara lain:

- 1) Membangun keterampilan, anak-anak dapat berimajinasi dan menciptakan cerita sendiri, anak-anak dapat belajar kerkomunikasi dan bekerjasama dengan teman.
- 2) Melatih anak dalam kemampuan menyimak
- 3) Daya imajinasi anak meningkat dan akan menciptakan cerita sendiri.
- 4) Meningkatkan percaya diri anak untuk mengekspresikan diri.

- 5) Membuat anak senang dan gembira dengan media pembelajaran boneka tangan.

Menurut Musfiroh (2005: 22), penggunaan boneka tangan sebagai alat bermain memiliki sejumlah keunggulan, seperti:

- 1) Tidak memerlukan banyak biaya, waktu, dan persiapan yang rumit.
- 2) Panggung teater boneka dapat dibuat kecil dan sederhana, serta tidak memakan banyak tempat.
- 3) Penggunaannya tidak memerlukan keterampilan yang rumit.
- 4) Dapat menumbuhkan kreativitas anak, meningkatkan keterlibatan, dan meningkatkan suasana yang menyenangkan.

Lilis Madyawati (2016: 187) Menggunakan media boneka tangan dalam pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, antara lain :

- 1) Membantu anak dalam mengekspresikan emosi melalui media boneka tangan anak tidak merasa takut ditertawakan oleh teman-temannya.
- 2) Anak akan memahami dan mampu membedakan antara dunia imajinasi dan kenyataan.
- 3) Bentuk media boneka tangan menarik perhatian dan minat anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, Daryanto (2013: 33) menyebutkan beberapa keuntungan penggunaan boneka sebagai alat peraga pembelajaran, yaitu:

- 1) Efektif dari segi persiapan, waktu, tempat, dan biaya.
- 2) Tidak memerlukan keterampilan yang rumit.
- 3) Dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas anak dalam suasana gembira.

Dalam artikel mereka "Saya Mengajar Lebih Baik dengan Boneka"—Penggunaan Boneka sebagai Alat Mediasi dalam Pendidikan Taman Kanak-kanak—Remer & Tzuriel (2015: 356) dalam *American Journal of Educational Research* mengklaim bahwa: "... Dari wawancara tersebut menjadi jelas bahwa para mediator menganggap boneka sebagai alat mediasi untuk aspek perkembangan anak usia dini, yang dengannya mereka dapat berhubungan dengan ranah kognitif, emosional, dan sosial." Penggunaan boneka untuk mediasi meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan tingkat kerja sama anak-anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu kelebihan boneka tangan adalah dapat membantu anak dalam menuangkan pikirannya. Selain itu, anak dapat menggunakan boneka tangan sebagai media bermain tanpa harus menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkannya. Karena imajinasi merupakan salah satu komponen utama dalam keterampilan memecahkan masalah, boneka tangan juga dapat menggugah anak untuk berani berimajinasi.

b. Petunjuk Pembelajaran Media Boneka Tangan

Menurut Yeni Racmawati dan Euis Kurniati (dalam Rasti, 2014: 34), penguasaan media tangan memerlukan beberapa proses.

Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas : Penggunaan media boneka tangan dapat lebih terarah dengan menetapkan tujuan yang spesifik.

- 1) Cerita yang sesuai menggunakan skenario: pembelajaran dengan bercerita menggunakan media tangan di sampaikan dengan skenario yang jelas.
- 2) Menentukan karakter yang akan dimainkan dan menyusun dialog.
- 3) Mengajak anak untuk berpartisipasi untuk memainkan peran menggunakan boneka tangan.

4) Memberi waktu bagi anak untuk mendiskusikan pengalaman mereka.

c. Pembelajaran dengan Media Boneka Tangan

Boneka tangan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran perlu dibuat secara cermat sesuai dengan tema. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Rachmawati dan Kurniati (2005: 78) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Tetapkan tujuan pembelajaran yang tepat sehingga memungkinkan untuk menentukan apakah penggunaan boneka tangan untuk kegiatan pendidikan tepat.
- 2) Tulis naskah atau alur cerita yang jelas dan terarah untuk pertunjukan boneka tangan.
- 3) Untuk menarik perhatian penonton, nyanyian harus diselingi di sepanjang pertunjukan, dan semua orang didorong untuk ikut serta.
- 4) Durasi permainan boneka ini harus dibatasi.
- 5) Isi cerita sesuai dengan usia dan tingkat imajinasi anak.
- 6) Tanggung jawab yang telah dilakukan harus didiskusikan setelah permainan.

Pendongeng akan lebih mudah menyampaikan cerita ketika mereka menggunakan boneka tangan, yang akan memikat imajinasi anak-anak dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Anak-anak tidak akan merasa malu jika membawakan dongeng. Anak-anak merasa cukup aman secara psikologis untuk mengekspresikan diri. Anak-anak yang mengikuti pelajaran dongeng juga akan lebih mampu memahami pesan-pesan yang terkait dengan perilaku, bahasa, seni, dan pendidikan karakter. Selain itu, pentingnya penggunaan media boneka tangan dapat memaksimalkan peran sensor penglihatan dan pendengaran anak. Pendongeng juga dapat berinteraksi langsung dengan audiens yang

memiliki mobilitas tinggi ketika mereka merasa berada di dalam ruangan (Champlin, 1998: 5-6).

Dasar pemikiran yang disebutkan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa ada alasan pasti untuk mempelajari boneka tangan. Penting untuk membatasi durasi pembelajaran boneka tangan karena anak-anak akan cepat kehilangan minat pada aktivitas yang panjang. Agar audiens tidak kehilangan minat, akan lebih baik untuk menyajikan cerita menggunakan boneka tangan yang dicampur dengan lagu atau meminta mereka untuk ikut bernyanyi. Untuk memastikan bahwa anak-anak memahami semua aktivitas ini, guru harus melakukan percakapan atau sesi tanya jawab dengan mereka setelah mereka menyelesaikan latihan pembelajaran boneka tangan. Anak-anak diberi kesempatan untuk memanfaatkan boneka tangan setelah sesi tanya jawab. Konsep bermain dan manfaat bagi anak

Bermain adalah aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk kesenangan baik bersama teman maupun sendiri tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar Piaget (dalam Madyawati (2016: 144). Bermain memiliki peran sangat penting bagi anak usia 0-7 tahun. Sehingga dengan bermain akan membantu tumbuh kembang anak dan manfaat, antara lain:

- 1) Meningkatkan dan merangsang fungsi otak, serta meningkatkan daya konsentrasi anak tentang pemahaman konsep seperti, suara, warna, angka.
- 2) Meningkatkan perkembangan fisik atau ketangkasan misal, berlari, melompat.
- 3) Meningkatkan perkembangan bahasa misal meningkatkan kemampuan berbicara melalui permainan.
- 4) Meningkatkan interaksi sosial, anak akan berinteraksi, sehingga mengajarkan keterampilan sosial seperti bekerjasama dan komunikasi.

B. Kriteria Keberhasilan

Penilaian merupakan proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak. Penilaian kegiatan belajar di PAUD menggunakan pendekatan penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya. (Kemendikbud, 2018) peneliti akan menggunakan pedoman penilaian sebagaimana diatur dalam Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Anak yang belum berkembang (BB) perkembangan sesuai indikator seperti yang di harapkan dalam RPPH atau dalam melaksanakan tugas selalu di bantu oleh guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda bintang satu
2. Anak yang sudah mulai berkembang (MB), diberi bintang 2. Bintang 2 artinya anak tersebut sudah mau melakukan kegiatan tetapi belum mencapai semua indikator yang diharapkan.
3. Anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), diberi bintang 3 Bintang 3 artinya anak tersebut mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
4. Anak yang berkembang sangat baik (BSB), diberi bintang 4 artinya anak tersebut mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator dan melebihi indikator yang diharapkan.

Menurut buku Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Indikator yang dikembangkan untuk menilai kemampuan berbicara dari kualifikasi diatas adalah sebagai berikut.

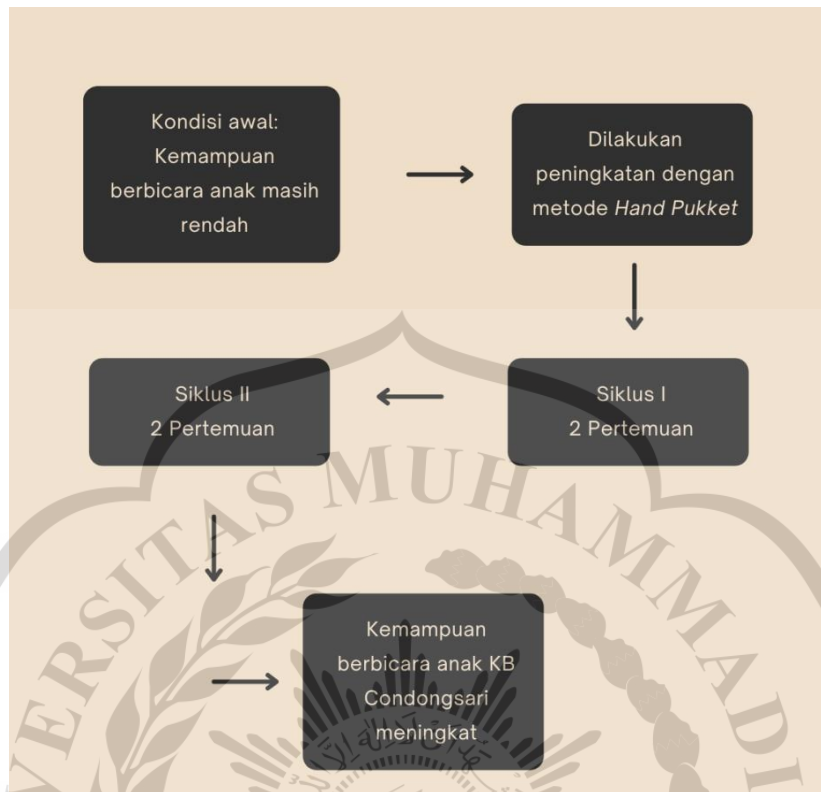
Tabel 2.1. Indikator

No	Indikator
1.	Anak dapat mengeluarkan pendapat, berbicara didepan teman menggunakan boneka tangan
2.	Anak dapat melakukan percakapan dua arah dan tanya jawab menggunakan boneka tangan
3.	Anak dapat mengekspresikan perasaan atau ide melalui boneka tangan

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan bercerita pada anak usia dini di KB Condongsari masih belum optimal. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Sebagian besar anak masih kesulitan dalam berbicara. Selanjutnya, fakta lain yang mendukung pernyataan di atas yaitu kondisi awal anak di KB Condongsari ketika diberikan tugas berbicara, masih belum mampu mengungkapkan atau menguraikan kalimat secara lisan. Pada hal ini, guru menyadari masih belum bisa menemukan metode seperti apa yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi metode yang diterapkan dalam kegiatan berbicara. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan metode *Hand Puppet* boneka tangan. Metode ini mendorong anak untuk aktif, sementara pendidik bertindak sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan metode ini, peserta didik didorong untuk fokus pada pemilihan topik kegiatan yang akan di ajarkan . Melalui metode *hand puppet* boneka tangan ini, diharapkan anak- anak mendapatkan kesempatan untuk menerapkan kemampuan berbicara mereka dengan baik. Kerangka penelitian ini dapat dikarakterisasikan sebagai berikut berdasarkan uraian sebelumnya.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Hand puppet* boneka tangan dalam pembelajaran berbicara di KB Condongsari diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak, baik dari segi proses maupun hasil. Diharapkan bahwa pendekatan ini akan mendorong anak didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan berbicara dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.